

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pola Penerapan

1. Pengertian Pola Penerapan

Menurut Muhaimin (2017: 213) pola merupakan suatu sistem, cara kerja, maupun bentuk dari suatu kegiatan. Adapun menurut Kurniasari (2015: 114) berpendapat bahwa pola adalah suatu model, sistem maupun cara kerja.

Dari pemaparan tersebut, pola merupakan suatu model ataupun sistem dan cara kerja yang digunakan untuk mendeskripsikan sebuah permasalahan yang memiliki ciri-ciri sebagai pembeda.

Berkenaan dengan pengenalan pola, Piaget dalam Masyithoh (2015: 589) berpendapat bahwa tahap pengenalan pola dibagi menjadi beberapa proses. Adapun tahapnya sebagai berikut :

- a. Tahap sensori motor adalah sebuah proses kemampuan menggunakan alat indera.
- b. Tahap pra operasional adalah tahap proses yang sudah mulai mengenal bentuk
- c. Tahap kongret operasional adalah sebuah tahap proses yang mulai menunjukkan sikap bertindak nyata sesuai dengan situasi
- d. Tahap formal operasional adalah tahap akhir dalam rangkaian sebelumnya dengan cara berfikir secara menyeluruh, bersikap sesuai dengan situasi, menyimpulkan rangkaian proses, serta mengevaluasi seluruh tahap tindakan.

Sedangkan penerapan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah perbuatan menerapkan, sedangkan menurut para ahli penerapan yaitu suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode dan hal lain yang berguna untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.

Sehingga dapat dipahami bahwa pola penerapan adalah suatu sistem atau model yang di gunakan untuk mempraktekkan sesuatu sehingga mampu mencapai tujuan tertentu.

Pola pondok pesantren adalah sistem, cara kerja atau bentuk dari suatu kegiatan pendidikan pesantren, yaitu suatu proses belajar dalam suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen, yang dikenal sebagai pondok pesantren. (Maimun, 2017: 210)

Dalam hal pola penerapan ini yaitu sistem atau cara kerja yang digunakan dalam menjalankan aktivitas yang ada. Yang menjadikan kegiatan lebih terstruktur dan teratur dengan adanya pola yang telah ditentukan.

B. Prinsip-Prinsip Manajemen Pendidikan Islam

1. Prinsip-Prinsip Manajemen

Setiap bidang ilmu pasti memiliki prinsip-prinsip yang diakui kebenarannya. Dalam bidang manajemen juga terdapat prinsip-prinsip yang dapat diterima dan dapat dipergunakan dalam praktik manajemen. Prinsip didefinisikan sebagai pernyataan fundamental yang menjadi pedoman tindakan. (Kurniawan, n.d.)

Henri Fayol adalah seorang ahli teori manajemen Perancis yang teori-teorinya dalam manajemen dan organisasi tenaga kerja berpengaruh secara luas pada awal abad ke- 20. Beliau berpendapat bahwa prinsip manajemen yaitu suatu dalil umum dari proses menggerakkan orang-orang dan menggerakkan fasilitas-fasilitas yang berlaku sebagai dasar petunjuk bagi seseorang dalam melakukan perbuatan-perbuatan atau menjalankan tindakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Ada 14 prinsip manajemen menurut Henry Fayol, diantaranya:

1. Pembagian Kerja (*Division of Labour*), pembagian kerja dalam suatu badan sangat diperlukan untuk membedakan seseorang dalam suatu perusahaan, apakah dia seorang pemimpin, pelaksana, staf dan lain sebagainya. Baik buruknya pembagian kerja menentukan berhasil guna dan bergaya guna.
2. Kekuasaan (wewenang) dan tanggung jawab (*Authority and Responsibility*). Setiap pimpinan dalam suatu badan tertentu haruslah mempunyai kekuasaan dan tanggung jawab. Kekuasaan yang dimiliki

mampu memiliki hak untuk mengambil keputusan sehubungan dengan tugas dan tanggung jawab atas pekerjaan yang dikerjakannya.

3. Disiplin (*Discipline*). Setiap pihak yang terlibat dalam suatu badan atau perusahaan haruslah ada kedisiplinan untuk melakukan sesuatu pekerjaan dan mentaati peraturan yang telah dibuat oleh badan tersebut.
4. Kesatuan Perintah (*Unity of Command*), untuk mempelancar pencapaian tujuan, perlu adanya kesatuan perintah dari atasan kepada bawahan.
5. Kesatuan Arah (*Unity of Direction*). Hal ini berarti seorang kepala dan pegawainya tidak boleh bertentangan antara satu dengan yang lain dalam mencapai suatu tujuan keseluruhan.
6. Kepentingan individu harus berada di bawah kepentingan umum (*Subordinate of individual interest to general interest*). Hal ini bahwa perusahaan secara keseluruhan harus berada di atas kepentingan pribadi.
7. Pembayaran upah yang adil (*Remuneration of personal*). Dalam pemberian upah pegawai haruslah adil atau tidak berat sebelah, ada dasar-dasar objektif dalam menetapkan upah masing-masing pegawai.
8. Pemusatan (*Centralization*), suatu wewenang dapat dipusatkan dan dapat didelegasikan kepada pejabat-pejabat tertentu untuk memperlancar jalannya suatu lembaga, perusahaan dan lain-lain.
9. Rantai Skalar atau *Scalar Chain* (*Line of Authority*) dengan prinsip ini berarti bahwa garis wewenang dalam suatu organisasi haruslah jelas.
10. Tata Tertib (*Order*) dalam melakukan suatu usaha harus ada ketertiban baik secara material maupun orang-orang sehingga ada aturan yang harus dijalankan.
11. Keadilan (*Equity*) dalam hal ini keadilan yang dimaksud yaitu memberikan kepada setiap orang apa yang menjadi haknya.
12. Stabilitas Pegawai (*Stability of Tenure of Personal*), keberadaan pegawai hendaklah stabil jangan terlalu sering pergantian pegawai baik karena pemecatan atau pemindahan. Karena ketidakstabilan pegawai

akan menimbulkan penambahan biaya, baik merekrut, melatih dan juga untuk pengawasan.

13. Inisiatif (*initiative*), setiap orang memiliki kesempatan untuk mengungkapkan atau menjalankan inisiatif, baik mengenai cara kerja, prosedur kerja atau menjalankan rencana baru dalam pekerjaannya.
14. Jiwa Kesatuan (*Espritsde Corps*), pada setiap jiwa perlu ditanamkan jiwa kesatuan atau kesetiaan pada kelompok, sehingga dapat bekerja sama pada sejumlah orang untuk mencapai tujuan bersama. (Suwata, 2017: 6.)

Douglas juga merumuskan prinsip-prinsip manajemen pendidikan yaitu:

- a. Memprioritaskan tujuan di atas kepentingan pribadi dan kepentingan mekanisme kerja.
- b. Mengkoordinasikan wewenang dan tanggung jawab.
- c. Memberikan tanggung jawab pada personil sekolah hendaknya sesuai dengan sifat-sifat dan kemampuannya.
- d. Mengenal secara baik faktor psikologis manusia dan relativitas nilai-nilai. (Rusmiati et al., 2019.)

Seiring dengan perkembangan ilmu manajemen, prinsip-prinsip manajemen juga mengalami perkembangan, dan banyak bermunculan.

2. Prinsip-Prinsip Manajemen Pendidikan Islam

Prinsip adalah pedoman dalam melakukan sesuatu. pada manajemen pendidikan pendidikan Islam tentunya memiliki prinsip. Seorang pimpinan harus mampu mengelola seluruh sumber daya yang ada berdasarkan prinsip-prinsip manajemen yang bukan hanya berdasarkan prinsip manajemen umum tetapi juga harus memperhatikan prinsip-prinsip manajemen dalam Islam yang berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist. Adapun prinsip-prinsip dalam manajemen pendidikan Islam menurut Dewi Sri Suryanti yaitu Ikhlas, Kejujuran, Amanah, Adil, Tanggung Jawab, Dinamis, Praktis dan Pleksibel. (Anwar et al., n.d.)

Manajemen pendidikan Islam merupakan aktifitas untuk memobilisasi dan memadukan segala sumber daya pendidikan Islam dalam rangka untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang telah ditetapkan sebelumnya. Sumber daya yang

dimobilisasi dan dipadukan untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut tentunya meliputi apa yang disebut 3 M (man, money, dan material), dan semua itu tidak hanya terbatas yang ada di sekolah/ madrasah atau pimpinan perguruan tinggi Islam. (Kurniawan, 2015:7)

Berkenaan dengan prinsip-prinsip manajemen secara umum penting diketahui juga bahwasanya ada prinsip-prinsip manajemen Qur'ani. Nabi Muhammad Saw yang merupakan rasul sekaligus menjadi pemimpin umat Islam dalam kehidupan bersama untuk menjalankan syariat Islam untuk mencapai kehidupan yang bahagia, aman, damai, tenang dan sejahtera di dunia dan di akhirat kelak.

Dalam memimpin umat di zamannya, didapatkan contoh bahwa Rasulullah Saw menerapkan bagian proses manajemen, misalnya untuk mengambil keputusan tertentu beliau melalui musyawarah. Pernah beliau meminta pendapat para sahabat berkenaan dengan perang Badar, begitu pula Rasulullah Saw menerima usulan Salman Al-Farisi untuk menggali parit di sekitaran kota Madinah agar musuh dapat dihalangi. Perang inilah yang kemudian dikenal dengan perang *khandaq*.

Manajemen Islam bersandar pada hasil ijtihad pemimpin dan umatnya, dengan catatan ia tidak boleh bertentangan dengan konsep dasar dan prinsip utama yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis serta yang tidak bertolak belakang dengan rincian hukum syara'. Umat Islam memiliki ruang untuk melakukan inovasi atas persoalan detail yang belum terdapat ketentuan syar'inya. (Ahmad Ibrahim Abu Sinn, 2006: 33)

Adapun yang menjadi prinsip-prinsip manajemen seperti kordinasi, integrasi, sinkronisasi dan simplisasi (penerapan yang terorganisir daripada akal sehat untuk menemukan cara-cara yang lebih baik dan lebih mudah dalam menjalankan suatu tugas) sangat mudah ditemukan dalam berbagai praktik kepemimpinan Rasulullah Saw. Prinsip lain seperti pembagian tugas, pengawasan yang ketat, menghargai pekerjaan, percepatan pembayaran upah, keadilan, persamaan selalu dijalankan oleh Rasul. (Kamrani Buseri, 2017: 82)

Prinsip-prinsip manajemen Rasulullah Saw, antara lain:

- 1) Penegasan mana yang harus diprioritaskan dan mana yang tidak. Rasulullah Saw memprioritaskan pencatatan Al-Qur'an dan pelarangan pencatatan Hadis supaya jangan tercampur antara ayat-ayat Al-Qur'an dengan Hadis. Juga menetapkan para pencatat Al-Qur'an sendiri yakni Zaid bin Tsabit dan Ali. Dalam hal ini selain penetapan prioritas sekaligus penetapan petugas yang memang bisa di percaya dan kapabel.
- 2) Prinsip sesuai dengan tuntutan kebutuhan zaman sal tidak bertentangan dengan ajaran.
- 3) Amanah dan tanggung jawab
- 4) Istiqamah terhadap visi, misi dan tujuan organisasi.
- 5) Efisien yakni tidak mubazir dalam waktu, tenaga, material dan finansial.
- 6) Berpacu untuk mencapai kebaikan.
- 7) Bekerja atas dasar kualitas.
- 8) Keadilan dalam berbagai hal
- 9) Pembagian kerja atau pengorganisasian
- 10) Tertib dan disiplin
- 11) Kesatuan perintah
- 12) Menghargai persamaan dan kesamaan hak
- 13) Menjaga kesatuan, persaudaraan dan persatuan
- 14) Saling membantu dalam kebaikan

Sikap saling menolong dalam kebaikan dan ketakwaan, Rasulullah Saw bersabda:

انصُرْ اَخَاكَ ظَالِمًا اَوْ مَظْلُومًا قَالُوا يَا رَسُولَ اللّٰهِ هٰذَا نَنْصُرُهُ مَظْلُومًا فَكَيْفَ نَنْصُرُهُ ظَالِمًا قَالَ تَاخُذُ فَوْقَ يَدَيْهِ

Bantulah saudaramu, baik dalam keadaan sedang berbuat zhalim atau sedang teraniaya. Ada yang bertanya: "Wahai Rasulullah, kami akan menolong orang yang teraniaya. Bagaimana menolong orang yang sedang berbuat zhalim?" Beliau menjawab: "Dengan

menghalanginya melakukan kezhaliman. Itulah bentuk bantuanmu kepadanya.” (HR. al-Bukhari)

Dalam hadits lain, beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

الدَّالُّ عَلَى الْخَيْرِ كَفَاعِلِهِ

Orang yang menunjukkan (sesama) kepada kebaikan, ia bagaikan mengerjakannya. (HR. Muslim)

15) Keseimbangan antara dunia dan akhirat dan keseimbangan antara kikir dan boros.

Al-Qur’an sebagai kitab suci umat Islam juga beberapa kali menyinggung keseimbangan hidup. Salah satu ayat tersebut adalah QS. Al-Qasas (28): 77

**وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ٧٧**

Artinya: Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat. (Q. S Al-Qasas: 77)

Menurut Quraish Shihab ayat ini merupakan nasihat yang diberikan oleh beberapa pemuka kaum nabi Musa as kepada Qarun, bahwa ia boleh berusaha sekuat tenaga dan pikiran untuk meraih kesuksesan dunia dengan cara yang dibenarkan Allah Swt. Namun, hal tersebut jangan sampai membuat dirinya melupakan tujuan manusia sesungguhnya di dunia, yakni beribadah kepada-Nya. Oleh karena itu, segala hal yang didapatkan di dunia seyogyanya diorientasikan untuk kepentingan akhirat.

Berkenaan dengan keseimbangan antara kikir dan boros Allah Swt berfirman dalam Q.S Al-Furqan: 67 yaitu:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Dan (termasuk hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih) orang-orang yang apabila menginfakkan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, di antara keduanya secara wajar. (Q.S Al-Furqan: 67-68) Kehati-hatian. (Kamrani Buseri, 2017: 82)

Berkenaan dengan prinsip-prinsip manajemen pendidikan Islam, banyak pakar pendidikan yang berbeda pendapat, diantaranya Ramayulis berpendapat bahwa manajemen pendidikan Islam memiliki delapan prinsip yaitu ikhlas, jujur, amanah, adil, bertanggung jawab, dinamis, praktis dan fleksibel. Sedangkan Langgulung berpendapat bahwa prinsip manajemen pendidikan ada tujuh, yaitu iman dan akhlak, keadilan dan persamaan, musyawarah, pembagian kerja dan tugas, berpegang teguh dengan fungsi manajemen, pergaulan dan keikhlasan. (Shulhan & Soim, 2013)

Mengacu pada pendapat di atas, secara terperinci prinsip dasar manajemen pendidikan Islam yang diterapkan dalam konsep persekolahan dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Ikhlas

Secara etimologi, ikhlas adalah kemurnian yang tidak bercampur dengan hal-hal yang menjadi tujuan. Dalam tasawuf ikhlas merupakan hal yang dibutuhkan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dengan ini tentunya diharapkan agar bisa melaksanakan dalam beramal dan beribadah. Amalan sebagai jasadnya dalam beragama, sedangkan keikhlasan sebagai roh dalam beragama. Bisa kita ketahui tanpa adanya jasad roh tidak akan ada artinya seperti seongok mayat yang terbujur kaku tidak bernyawa. (HASANAH TMI Al-Amien Prenduan, 2022)

Ikhlas juga disebut ma'un Khalish yang berarti air putih, jernih, tidak bercampur dengan apa-apa. Dalam hal ini berarti ikhlas merupakan suatu perbuatan dengan niat jernih hanya karena Allah sehingga tidak tercampur dengan niat lain seperti mendapat pujian bahkan imbalan apapun.

Dalam mengelola madrasah, sekolah ataupun pesantren pada hakikatnya adalah sebuah kepercayaan dan tugas amanah dari Allah SWT. Sering kali dalam aplikasinya kita menghadapi beban tugas yang tidak sebanding dengan

materi yang akan diperoleh. Jika kita berprinsip materialistis, maka tentu yang akan terjadi adalah kurang optimalnya pekerjaan yang dilakukan, hal ini disebabkan kita akan selalu membandingkan apa yang kita kerjakan dengan apa yang kita peroleh. Dalam kaitannya hal ini, keikhlasan adalah sebuah prinsip yang akan mendorong kita untuk berbuat yang terbaik meski apa yang kita peroleh tidak sebanding dengan antara materi duniawi yang didapatkan, ini dikarenakan kita yakin bahwa apa yang kita lakukan semata-mata sebagai wujud ibadah dan semata-mata mengharap ridha dari Allah Swt. (Ahyani et al., 2021: 40)

Banyak ayat Al-Qur'an yang menjelaskan mengenai perilaku ikhlas, diantaranya terdapat dalam Q.S Al-An'am: 162-163

لَا شَرِيكَ لَهُ ۗ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ * قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: *Katakanlah (Muhammad): Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam, tidak ada sekutu bagi-Nya; dan demikianlah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama berserah diri (muslim)."* (Q.S. Al-An'am: 162–163)

Dalam hal manajemen pendidikan Islam hendaknya setiap komponen pendidikan Islam seperti pendidik melakukan tugas semata-mata untuk beribadah kepada Allah. Keikhlasan menjadi prinsip yang akan berbuat yang terbaik meski apa yang diperoleh tidak sebanding dengan materi duniawi yang didapatkan namun hanya mengharap Ridho Ilahi.

2. Jujur

Dalam bahasa Arab, benar atau jujur disebut *sidiq (ash-Shidqu)*, lawan kata *kizib (Al- Kizib)* yaitu bohong atau dusta. Jujur diartikan dengan dapat dipercaya. Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, perbuatan,

tindakan dan pekerjaan baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. (Sulastri & Simarmata, 2019: 109)

Salah satu sifat yang dimiliki Rasulullah Saw. Yang dibawa sejak sebelum masa kenabian adalah jujur. Jujur menjadi identitas Muhammad saw. Yang menjadikannya dikenal dan dipercaya oleh seluruh masyarakat Arab pada waktu itu. Tentu hal ini menjadi uswah bagi kita sebagai umatnya, betapa kejujuran kemudian menjadi modal untuk memimpin umat. Jika kita berkaca pada realita manajerial saat ini, maka kejujuran adalah sesuatu yang sangat mahal. Munculnya kasus KKN (korupsi, kolusi, dan nepotisme) yang semakin merajalela di kalangan para pejabat, mulai dari pejabat ingginegara, sampai kepada level pejabat di sekolah mengindikasikan betapa semakin mudarnya sifat kejujuran, sebab bagaimanapun perilaku KKN itu terjadi ketika orang sudah mengabaikan kejujuran.

Beberapa ayat Al-Qur'an berbicara tentang kejujuran diantaranya :

Q. S At-Taubah: 119

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ كُونَوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.*

Dalam konteks persekolahan, kejujuran menjadi prinsip yang sangat penting dimiliki oleh pimpinan madrasah/sekolah. Seorang pimpinan sekolah memiliki legitimasi untuk menetapkan banyak kebijakan sekolah, termasuk kebijakan dalam anggaran.

Dalam konteks ini, peluang untuk merekayasa data dan melakukan kecurangan sangat terbuka lebar. Namun jika memiliki prinsip kejujuran, maka tentunya sebesar apapun peluang untuk melakukan perilaku kebohongan, tentu tidak akan dilakukan. Konsekuensi bagi sekolah yang dipimpin oleh seorang manajer yang jujur tentu sekolah itu akan mendapatkan hak sesuai dengan peruntukan yang diberikan kepadanya.

Dengan adanya prinsip jujur ini akan menuntun seseorang agar senantiasa menjaga dan berbuat kebenaran. Sosok pendidik dan peserta didik yang senantiasa menanamkan sikap ini akan menuntun selalu berusaha berkata baik.

3. Amanah

Amanah itu hendaknya diberikan kepada orang yang berhak menerimanya, yaitu orang-orang yang memenuhi kriteria sesuai dengan karakteristik pekerjaan atau tugas yang akan diembannya tersebut. Sekolah atau lembaga pendidikan yang dihuni oleh orang-orang yang amanah dengan sendirinya akan mendapatkan sebuah kultur kehidupan dimana semua orang berpegang dan bekerja sesuai dengan tugas dan wewenangnya. Dan tentu hal ini akan berdampak signifikan terhadap kualitas sekolah atau lembaga pendidikan. (Ritonga et al, 2021: 10606.)

Islam menjelaskan bahwa jabatan merupakan sebuah amanah yang harus di pertanggung jawabkan. Pertanggung jawaban ini tidak hanya di dunia saja kepadam manusia, namun juga di akhirat kelak kepada Allah Swt. Amanah artinya kepercayaan, maka seseorang yang diberi amanah adalah orang yang mendapatkan kepercayaan untuk memegang suatu tugas tertentu. Allah Swt. berfirman dalam Q.S An-Nisa: 58

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

Berdasarkan ayat di atas, maka amanah itu hendaknya diberikan kepada orang yang berhak menerimanya, yaitu orang-orang yang memenuhi kriteria sesuai dengan karakteristik pekerjaan atau tugas yang akan diembannya tersebut. Selanjutnya, orang yang diberi amanah harus mewujudkan amanah yang diembannya tersebut dan tidak melakukan penyelewengan atau penyalahgunaan.

Dalam konteks persekolahan, jabatan pimpinan sekolah adalah sebuah amanah. Seorang pemimpin sekolah atau guru yang memiliki prinsip bahwa

pekerjaan atau tugasnya itu adalah sebuah amanah, maka dia tentu akan berusaha melaksanakan kepercayaan tersebut sesuai dengan tugas dan kewenangan yang diberikan kepadanya.

4. Adil

Salah satu prinsip dasar yang penting dalam manajemen pendidikan Islam adalah adil. Menurut Abuddinnata keadilan adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan pada persamaan atau bersikap tengah-tengah atas dua perkara. (Ritonga et al., n.d.)

Berlaku adil sangat dianjurkan dalam kehidupan sehari-hari, bahkan menjadi salah satu indikator ketakwaan seseorang. Di dalam Al-Qur'an banyak ayat yang berkenaan dengan perilaku adil ini, diantaranya dalam Q.S Al-Maidah:8

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ عَلَىٰ آلَا تَعْدِلُوا
إِعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan

Dalam konteks pendidikan, keadilan sering kali menjadi hal yang sangat sensitif dan sangat rentan menimbulkan konflik manakala ketidakadilan itu tidak terwujud. Pemberian gaji/tunjangan sampai pemberian tugas/wewenang dan tanggung jawab adalah diantara bagian manajemen persekolahan yang memiliki peluang melahirkan ketidakadilan. Oleh karena itu, dalam manajemen pendidikan Islam, keadilan harus menjadi prinsip dasar yang dimiliki oleh seorang pemimpin di dalamnya. Sebuah sekolah yang memiliki pemimpin yang adil di dalamnya, akan memiliki kultur sekolah yang kondusif bagi pengembangan kualitas didalamnya.

5. Tanggung Jawab

Dalam prinsip manajemen pendidikan Islam, tanggung jawab terhadap amanah yang diembankan merupakan salah satu prinsip penting dalam membangun manajemen yang positif. Lepas tangan terhadap tanggung jawab

akan melahirkan hasil ketidakpastian program yang ingin dicapai. Beberapa dalil tentang tanggung jawab.

Allah Swt. Berfirman dalam Q.S Al-Baqarah: 286

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya.

Di dalam Hadis juga berkenaan dengan tanggung jawab

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلَا كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ رَعِيَّتِهِ فَإِلِمَامٌ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى أَهْلِ بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَعَبْدُ الرَّجُلِ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ

Artinya: "Ketahuilah setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawabannya atas yang dipimpin. Penguasa yang memimpin rakyat banyak dia akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya, setiap kepala keluarga adalah pemimpin anggota keluarganya dan dia dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya, dan istri pemimpin terhadap keluarga rumah suaminya dan juga anak-anaknya, dan dia akan dimintai pertanggungjawabannya terhadap mereka, dan budak seseorang juga pemimpin terhadap harta tuannya dan akan dimintai pertanggungjawaban terhadapnya. Ketahuilah, setiap kalian adalah bertanggung jawab atas yang dipimpinnya" (HR al-Bukhari).

Hadis di atas adalah hadis tentang pemimpin yang menegaskan bahwa setiap individu yang terlahir di dunia ini pada hakikatnya adalah seorang pemimpin. Tugas kepemimpinan yang kali pertama tersemat pada diri seseorang adalah tugas memimpin dirinya sendiri. Dalam menjalankan tugas, ia dituntut untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab, benar, mandiri, kuat, cerdas, dan bijak layaknya seorang pemimpin. Keberhasilan seseorang dalam menjadikan dirinya sebagai pemimpin yang sukses dalam memimpin dirinya sendiri kelak akan sangat berpengaruh bagi tugas kepemimpinan yang lain, yaitu ketika ia mulai menerima tanggung jawab untuk memimpin sistem di luar dirinya, seperti rumah tangga, keluarga, masyarakat, negara, dan agamanya. (Rahmat Hidayat & Candra Wijaya, 2017: 13)

Dalam konteks persekolahan, pemimpin yang bertanggung jawab akan menjadi ujung tombak keberhasilan program pendidikan didalamnya. Betapa tidak, keseluruhan tugas, wewenang dan tanggung jawab untuk mencapai program dan cita-cita ideal yang diinginkan terletak pada pemimpin sebagai motor penggerakannya. Oleh karena itu, prinsip bertanggung jawab terhadap tugas dan amanah yang diembankan haruslah menjadi salah satu prinsip dasar yang dipegang oleh setiap manajer. Demikianlah beberapa prinsip-prinsip manajemen pendidikan Islam yang akan sangat ideal jika dimiliki dan dipegang oleh setiap manajer muslim. Tentu saja prinsip-prinsip ini bukanlah prinsip baku, artinya masih banyak prinsip-prinsip lain yang dapat dikembangkan dengan mengacu kepada historis atau dalil-dalil naqli yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Al-Hadis.

3. Prinsip-Prinsip Manajemen Pengasuhan

Pengasuhan santri/wati sebagai bentuk ikhtiar kyai dalam mendidik santri-santrinya untuk memahami menginterpretasikan dalam memaknai nilai-nilai keislaman dan pondok sebagai ciri dasar pendidikan pondok pesantren. Pelaksanaannya pun dilakukan melalui pengarahan, pelatihan, pengawalan, penugasan, pembiasaan terhadap santri baik secara verbal dan nonverbal dengan diikuti peraturan, sanksi, dan penataan lingkungan yang kondusif. Hal ini dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu:

Pertama, Perencanaan Manajemen Pengasuhan Santriwati Pondok Pesantren:

Proses perencanaan adalah serangkaian langkah logis yang digunakan oleh para pelaksana pendidikan dengan pihak terkait pengambilan keputusan, keputusan ini bersifat jangka pendek, menengah, dan panjang. Namun yang perlu di garis bawahi, perencanaan merupakan suatu proses yang tidak berakhir bila rencana tersebut telah ditetapkan. Aktivitas atau kegiatan yang telah dihasilkan melalui proses perencanaan tersebut yang kemudian perlu untuk diimplementasikan sebagai jembatan mencapai tujuan yang hendak dicapai. Maka dari itu ketika merencanakan sesuatu perlu kepekaan lembaga dan kekuatan logika dalam memilah dan memilih serta menghubungkan-hubungkan antara kenyataan ada apa yang dibayangkan dengan sumber daya Pondok Pesantren serta merumuskan

tindakan-tindakan yang dianggap perlu untuk mencapai hasil yang diinginkan. Proses perencanaan memiliki langkah-langkah yang pada umumnya mencakup beberapa tahap, sebagaimana yang dikemukakan oleh chesswas yang mengatakan bahwa proses perencanaan itu terdiri dari: 1) Menilai kebutuhan akan pendidikan, 2) Merumuskan tujuan pendidikan, 3) Merumuskan kebijakan-kebijakan, 4) Merumuskan program, 4) Menguji kelayakan, 5) Menerapkan rencana, 6) Menilai dan merevisi untuk rencana yang akan datang. Berdasarkan tahap perencanaan yang dirumuskan oleh chesswas diatas, maka tahapan proses perencanaan yang tepat untuk manajemen pengasuhan santriwati yaitu: 1) Merumuskan tujuan peraturan dan kegiatan, 2) Memebuat kebijakan-kebijakan untuk peraturan dan kegiatan., 3) Membuat program, 4) Menetapkan jadwal kegiatan santriwati.

Kedua, Pengarahan Manajemen Pengasuhan Santriwati Pondok Pesantren : Pengarahan merupakan proses menggerakkan santri/wati agar mau berdisiplin dengan sendiri. Pengarahan adalah setiap usaha yang dilaksanakan untuk memberikan penjelasan tentang apa, mengapa, dan bagaimana, melaksanakan fungsi dan tugas utama yang berhubungan dengan kebijakan atau kebijaksanaan yang diberikan dalam menghadapi berbagai kemungkinan. Kegiatan ini perlu untuk menyamakan persepsi dari para pelaksana agar tidak mengalami hambatan atau terjadi penyimpangan yang dapat menggagalkan pencapaian tujuan, mengidentifikasi strategi yang tepat, memberikan pembinaan dan meningkatkan semangat kerja. Kegiatan pengarahan meliputi beberapa poin: 1) Menjelaskan perintah, 2) Memberikan keahlian, 3) Memberi kesempatan meningkatkan keahlian, 4) Memberikan kesempatan bimbingan dan 5) Memberi koreksi agar setiap personel bekerja secara efisien

Ketiga, Pelaksanaan Manajemen Pengasuhan Pondok Pesantren: Pelaksanaan merupakan tindakan untuk memulai, memprakarsai, memotivasi, dan mengarahkan, serta mempengaruhi para pekerja mengerjakan tugas-tugas untuk mencapai tujuan organisasi. Dalam melaksanakan peraturan pengasuhan santriwati dibantu oleh organisasi santri/wati pondok Pesantren. Organisasi berperan penting dalam membantu berjalan nya peraturan yang akan di terapkan.

Keempat, Pengevaluasian Manajemen Pengasuhan Santri/wati Pondok Pesantren: Setiap kegiatan yang ada di dalam suatu organisasi haruslah dilakukan proses evaluasi. Sistem evaluasi di setiap organisasi pun memiliki ciri khas tersendiri. Adanya evaluasi dalam suatu inspeksi terhadap organisasi tersebut.

Berkenaan dengan prinsip-prinsip manajemen pengasuhan di Pondok Pesantren setiap pesantren memiliki beberapa prinsip yang mengacu pada prinsip-prinsip manajemen pendidikan Islam. Diantaranya:

- 1) Penegasan mana yang harus diprioritaskan dan mana yang tidak.
- 2) Prinsip sesuai dengan tuntutan kebutuhan zaman asal tidak bertentangan dengan ajaran.
- 3) Amanah dan tanggung jawab, *al-amanah wamas'uliyah*.
- 4) Istiqamah terhadap visi (*wijhah*), misi dan tujuan organisasi.
- 5) Efisien yakni tidak mubazir dalam waktu, tenaga, material dan finansial.
- 6) Berpacu untuk mencapai kebaikan, *fastabiqul khairat*.
- 7) Bekerja atas dasar kualitas, *ahsanuamala*.
- 8) Keadilan dalam berbagai hal, *al-adl*.
- 9) Pembagian kerja atau pengorganisasian, *at-tanzhim*.
- 10) Tertib dan disiplin, *an-nizhamwata'dib*.
- 11) Kesatuan perintah, *wihdahat-taujiyyah*.
- 12) Menghargai persamaan dan kesamaan hak, *musawah*.
- 13) Menjaga kesatuan, persaudaraan dan persatuan, *ukhuwah*.
- 14) Saling membantu dalam kebaikan, *taawun*.
- 15) Keseimbangan antara dunia dan akhirat dan keseimbangan antara kikir dan boros.
- 16) Kehati-hatian.

Abu Sin (2008) merumuskan empat persyaratan yang harus ada dalam manajemen Islami, yaitu sebagai berikut:

- a. Manajemen islami harus berdasarkan universalitas nilai yaitu kasih sayang, kejujuran, kemanusiaan, keadilan dan kesederajatan insani.
- b. Seluruh aktivitas manajemen merupakan salah satu bentuk penghambaan kepada Allah Swt

- c. Hubungan atasan dan bawahan merupakan persaudaraan umat Islam
- d. Manajemen Islam yang dilandasi oleh etika dan nilai-nilai agama, menjaadi salah satu alternatif dalam menyelesaikan proble individu dan sosial ditengah-tengah zaman yang semakin tidak menentu secara moral.

Prinsip-prinsip manajemen pengasuhan yang ada sebagai pedoman para pengasuh untuk menjalankan tugas sebagai pengasuh dengan baik. Selain itu, prinsip-prinsip manajemen pengasuhan juga sesuai dengan pendapat Hasan Langgulung mengenai prinsip manajemen pendidikan Islam ada tujuh macam diantaranya: iman dan akhlak, keadilan dan persamaan, musyawarah, pembagian kerja dan tugas, berpegang pada fungsi manajemen, pergaulan dan keikhlasan. (Hasan Langgung, 2000: 248)

1) Adil

Prinsip yang mula-mula dilaksanakan oleh administrasi muslim dalam manajemen lembaga pendidikan adalah prinsip keadilan. Administatur muslim etika melaksanakan prinsip Islam ini dan juga prinsip-prinsip Islam yang lain alam administrasinya dan mencerminkankannya dengan diri sendiri sehingga menjadi salah satu ciri-ciri utamanya tidaklah dia kerjakan itu karena ingin berhasil dalam pekerjaannya dan hubungannya dengan orang-orang lain tetapi sebab dorongan akidah agama dan nuraninya dan menuntut keberadaan Tuhannya. (Abudin Nata, 2003: 144)

Menurut Abuddin Nata, dalam literatur Islam, keadilan dapat diartikan istilah yang digunakan untuk menunjukkan pada persamaan atau bersikap tengah-tengah atas dua perkara. Keadilan mi terjadi berdasarkan keputusan akal yang dikonsultasikan dengan agalma. Adil sering diartikan sebagai sikap moderat, obyektif terhadap orang lain dalam memberikan hukuman, sering diartikan pula dcngan persamaan dan keseimbangan dalam memberikan hak orang lain tanpa ada yang dilebihkan atau dikurangi. Allah Swt bcrfirman dalmalm Q.S Ar-rahman: 9:

وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ ٩

Artinya:

Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu.

Berdasarkan Buku Tafsir Inspirasi Zainal Arifin (2022:874) ayat menjelaskan keadilan adalah pusat segala kebaikan. Menghindari segala tingkah laku yang berlebihan dan aib, akan membuat dunia berimbang. Keadilan mendamaikan dua lawan kepada persatuan.

2) Ikhlas

Kata Ikhlas dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai: hati yang bersih (kejujuran); tulus hati (ketulusan hati) dan kerelaan. Sedangkan dalam bahasa Arab kata ikhlas berasal dari kata *khalasha* yang mempunyai pengertian tanqiyah asy-syai wa *tahdzibuhu* (mengosongkan sesuatu dan membersihkannya). (Taufiqurrohman, 2019: 95)

Yunasril Ali menyatakan bahwa ikhlas artinya bersih, murni, belum bercampur dengan sesuatu. Yang dimaksud dengan ikhlas disini ialah berniat di dalam hati yang semata-mata kepada Allah untuk mengharap dan keridhaan-Nya belaka suatu amalan yang dilaksanakan. Al-Junaidi mengatakan: "Ikhlas ialah mengerjakan sesuatu karena Allah Swt. semata-mata.

Ada yang berpendapat, ikhlas artinya membersihkan perbuatan dari perhatian makhluk. Ada yang berpendapat, ikhlas artinya menjaga amal dari perhatian manusia, termasuk pula diri sendiri. Menurut pengarang Manazil al-sairin berkata, "Ikhlas artinya membersihkan amal dari segala campuri.

Allah Swt berfirman:

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۚ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ

Katakanlah, "Tuhanku menyuruhku berlaku adil. Hadapkanlah wajahmu (kepada Allah) pada setiap salat, dan sembahlah Dia dengan mengikhlaskan ibadah semata-mata hanya kepada-Nya. Kamu akan dikembalikan kepada-Nya sebagaimana kamu diciptakan semula.

Ayat di atas mengajarkan tentang keikhlasan. Segala aktifitas yang dilakukan manusia hendaknya dijadikan sebagaimana ibadah kepada Allah

Swt. pengabdian yang bernilai tinggi adalah yang disertai dengan keikhlasan hati hanya karena Allah Swt.

3) Amanah/ tanggung Jawab

Amanah merupakan permasalahan yang sentral dalam Al-Qur'an, karena pada dasarnya perintah dan larangan Allah merupakan amanah untuk manusia dan seluruh makhluk ciptaan-Nya. Amanah merupakan dasar utama dalam segala aktifitas ibadah maupun muamalah dalam penghambaan diri kepada Allah, karena dengan amanah itulah manusia melakukan aktifitas dari semua perintah dan larangan dari Allah. (Iwan Hermawan, 2020: 142)

Amanah secara etimologis (pendekatan kebahasaan/lughawi) dari bahasa arab dalam bentuk mashdar dari (*amina- amanatan*) yang berani jujur atau dapat dipercaya, sedangkan dalam bahasa Indonesia amanah berarti pesan, perintah, keterangan atau wejangan. Amanah menurut penertian terminologi (istilah) terdapat beberapa pendapat, di antaranya menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi' amanah adalah sesuatu yang harus dipelihara dan dijaga agar sampai kepada yang berhak memilikinya.

4) Jujur

Salah satu dari sekian sifat dan moral utama seorang manusia adalah kejujuran. Karena kejujuran merupakan dasar fundamental dalam pembinaan umat dan kebahagiaan masyarakat. Karena kejujuran menyangkut segala urusan kehidupan dan kepentingan orang banyak. Kepada manusia Allah Swt memerintahkan agar mempunyai perilaku dan sifat ini. Rasulullah adalah merupakan contoh terbaik dan seorang yang memiliki pribadi utama dalam hal kejujuran. Menurut ramayulis menyatakan bahwa jujur dalam arti sempit adalah sesuai nya ucapan lisan dengan kenyataan. Dan dalam pengertian yang lebih umum adalah sesuai lahir dan batin. Maka seorang yang jujur bersama Allah dan bersama manusia adalah yang sesuai lahir batinnya. Karena itu orang munafik disebutkan sebagai kebalikan orang yang jujur.

Dalam konteks persekolahan, kejujuran menjadi prinsip yang sangat penting dimiliki oleh pimpinan sekolah. Seorang pimpinan sekolah memiliki legitimasi untuk menetapkan banyak kebijakan sekolah, termasuk kebijakan dalam anggaran. Dalam konteks ini, peluang untuk merekayasa data dan melakukan kecurangannya sangat terbuka lebar. Namun jika memiliki prinsip kejujuran, maka tentunya sebesar apapun peluang untuk melakukan perilaku kebohongan, tentu tidak akan dilakukan. Konsekuensi bagi sekolah yang dipimpin oleh seorang manajer yang jujur tentu sekolah itu akan mendapatkan hak sesuai dengan peruntukan yang diberikan kepadanya. Program-program pemerintah yang saat ini banyak berpihak kepada pengembangan kualitas sekolah tentu akan tepat sasaran dan peningkatan kualitas pendidikan yang diharapkan akan menjadi sebuah keniscayaan dan tidak akan banyak mengalami kebocoran dana atau penyalahgunaan wewenang. (Umami Kalsum, 2020: 19)

5) Amar ma'ruf nahi munkar

Al-Ma'ruf merupakan ismun jami' (kata benda yang mencakup) tentang segala sesuatu yang dicintai Allah Swt baik perkataan, perbuatan yang lahir maupun batin yang mencakup niat, ibadah, struktur, hukum dan akhlak. Dan disebut ma'ruf karena fitrah yang masih lurus dan akal yang sehat mengenalnya dan menjadi saksi kebaikannya. Dan makna amar ma'ruf adalah berdakwah untuk melaksanakannya dan mendatangnya dengan disemangati.

Adapun nahi munkar (mencegah perbuatan keji), harus ditolak, di jauhi, bahkan harus diberantas, seperti korupsi, pemborosan (*tabazin*). Allah Swt berfirman berkenaan dengan amar ma'ruf nahi munkar

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.” (Q.S Ali-Imran: 110)

6) Iman dan akhlak

Ciri-ciri seseorang yang memiliki akhlak Islami, di antaranya:

- a. Tidak menghalalkan cara untuk mendapatkan sesuatu
- b. Akhlak mencakup semua aspek kehidupan
- c. Berhubungan dengan nilai-nilai keimanannya
- d. Berhubungan dengan hari kiamat atau tafakkur alam;
- e. Memandang segala sesuatu dengan fitrah yang benar.

7) Hubungan atau pergaulan baik

Setelah menjaga hubungan baik dengan Allah dengan melaksanakan ibadah shalat, maka seseorang Muslim yang ingin menjadi manusia terbaik sebagaimana yang telah kita sebutkan tadi juga hendaknya menjaga hubungan baik dengan sesama manusia, saling menasehati, peka terhadap kehidupan sosial, memiliki kepedulian kepada sesama dan lain-lain.

C. Pengasuhan Pondok Pesantren

1. Pengertian Pengasuhan Pondok Pesantren

Kata pengasuhan menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) berasal dari kata asuh yang memiliki makna menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil supaya bisa berdiri sendiri. Kemudian diberi awalan pe yang menunjukkan makna pelaksanaan atau orang yang mengasuh, merawat menjaga dan membimbing agar seseorang yang dibimbingnya mampu mengembangkan dirinya sendiri.

Pengasuhan adalah cara yang dilakukan di seluruh dunia dalam hubungan antara orangtua dan anak, dengan memiliki tiga tujuan utama:

- a. Memastikan kesehatan dan keselamatan anak-anak,
- b. Mempersiapkan anak-anak untuk hidup sebagai orang dewasa yang produktif
- c. Menurunkan nilai-nilai budaya.

Dimana keberhasilannya ditentukan oleh hubungan yang sehat dan berkualitas antara orangtua dan anak.

Pengasuh pondok pesantren ialah tenaga pengajar atau pendidik yang memiliki tanggung jawab dalam mencerdaskan para santrinya maka dari itu orang mengasuh Pondok harus memiliki standar kualitas pribadi yang

memiliki wibawa, tanggung jawab mandiri dan disiplin. Pengasuh pondok pesantren juga biasa disebut dengan istilah kyai. Kyai ialah elemen yang terpenting dalam segi keberadaannya atau kedudukannya pada suatu pondok pesantren.

Pertumbuhan atau perkembangan pondok pesantren sangat bergantung bagaimana kepribadian kyainya. Kyai yang merupakan sosok yang memiliki pengetahuan dan keilmuan dalam bidang agama secara mendalam seharusnya menjadi pemimpin yang memiliki karakter islami dalam memimpin para santri atau peserta didiknya.

Berkenaan dengan pengasuhan pondok pesantren dapat dipahami bahwasanya para pengasuh merupakan *brandambassador* yang sangat menentukan bagaimana kualitas dan mutu dari lembaga pendidikan. Dengan adanya pengasuh pondok pesantren juga sangat menentukan keberhasilan pembelajaran di pondok pesantren.

2. Pola Pengasuhan

Menurut Toha dalam Muti³(2020) dalam menjalankan perannya seorang pengasuh memiliki beberapa pola jenis pengasuhan diantaranya:

1) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang merupakan kebalikan dari pola asuh demokratis yaitu cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya disertai dengan ancaman-ancaman.

Bentuk pola asuh ini menekan pada pengawasan orang tua atau kontrol yang ditunjukkan pada anak untuk mendapatkan kepatuhan ketaatan. (Puspita Sari & Mulyadi, 2020)

Pola asuh otoriter adalah bentuk pola asuh yang menekankan pada pengawasan orang tua agar anak tunduk dan patuh. (Bahrn Taib et al., 2020: 130)

Pola asuh otoriter merupakan pola pengasuhan yang terbesar pada orang tua, dengan cara menerapkan aturan-aturan yang ketat dan sebagai anak tidak diberikan kebebasan baik dalam bertukar pikiran

maupun dalam berkomunikasi. Pola asuh ini biasanya menggunakan kekerasan dan pengekangan dengan menerapkan hukuman atau aturan yang kaku atau ketat. Jadi sebagai orang tua merasa paling benar dalam cara pengasuhannya. Dalam pola asuh otoriter di mana posisi orang tua memiliki posisi paling tinggi dan menganggap anak sebagai posisi paling bawah yang tidak mengerti apa-apa.

Pola asuh otoriter ini cenderung membatasi, bersifat menghukum, mendesak anak untuk mengikuti yang diperintahkan dan meninggalkan yang dilarang, dan dalam hal ini orang tua memegang kendali penuh dalam mengontrol anak. Pola asuh otoriter cenderung membuat anak sulit menyesuaikan diri. Ketakutan anak terhadap hukuman justru membuat anak menjadi tidak jujur dan licik.

Jadi dapat dimengerti bahwasanya pola asuh otoriter merupakan pola asing berpusat terhadap peraturan orang tua yang mana sebagai anak harus patuh dan tunduk dengan peraturan-peraturan ketat yang diberlakukan dengan orang tua atau pengasuh.

2) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis ialah pola asing ditandai dengan adanya sebuah pengakuan orang tua terhadap anaknya dan anak diberikan kebebasan dalam menjalani kehidupannya untuk memilih yang terbaik sesuai dengan pandangannya dan anak tidak terlalu bergantung pada orang tua.

Orang tua sangat memperhatikan kebutuhan anak dan mencukupinya dengan pertimbangan faktor kepentingan dan kebutuhan yang realistis. Tentu saja tidak semata-mata menuruti keinginan anak, tetapi sekaligus mengajarkan kepada anak menghargai kebutuhan yang penting bagi kehidupannya. Orang tua juga melakukan pengawasan terhadap aktifitas anak. Anak-anak diberi kebebasan untuk beraktifitas dan bergaul dengan teman-temannya. Orang tua memberikan kebebasan disertai tanggung jawab, bahwa sang anak bisa melakukan kegiatan dan bersosialisasi

dengan yang lainnya. Penugasan dan tuntutan tanggung jawab dilakukan secara wajar. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis ini, biasanya menawarkan berbagai kehangatan dan menerima tingkah laku asertif anak mengenai peraturan, norma, dan nilai-nilai yang dianut dan mau bernegosiasi dengan anak. (Sari et al., 2020: 159)

Pola asuh demokratis ini lebih cenderung hangat menghargai pendapat anak dan memberikan penuh dengan kasih sayang sehingga anak merasa diakui keberadaannya dan tidak merasa terkekang dengan peraturan orang tuanya sehingga anak merasa nyaman.

Dalam hari ini bermakna bahwa pola asuh yang demokratis memberikan kebebasan kepada anak atau peserta didik dalam menjalani dan menghadapi kehidupannya untuk memilih yang terbaik dan orang tua menghargai pendapatnya.

3) Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif merupakan pola asuh dimana orang tua memberikan kebebasan penuh atas anaknya, kebebasan tanpa batas untuk berperilaku sesuai keinginannya sendiri. pola asuh ini orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak. Cirinya orang tua bersikap longgar, tidak terlalu memberi bimbingan dan kontrol, perhatian pun terkesan kurang. Kendali anak sepenuhnya terdapat pada anak itu sendiri. Anak dapat mempelajari banyak hal melalui pola asuh yang dilakukan oleh orang tua, termasuk juga belajar tentang kepribadian. (Sari et al., 2020 : 160)

Pola asuh permisif yaitu pola asuh orang tua yang mendidik anaknya secara bebas dan menganggap anak sudah mengerti dan benar dengan apapun yang menjadi keputusan anak tanpa anak menerima teguran atau bimbingan serta orang tua yang kurang mengontrol anak dalam kehidupan sehari-harinya.

Pola asuh ini dapat diartikan orang tua serba membolehkan atau suka mengizinkan. Pola pengasuhan ini menggunakan pendekatan yang sangat responsif tetapi cenderung lebih longgar. Ciri-cirinya adalah orang tua lemah dalam mendisiplinkan anak dan tidak memberi hukuman serta tidak memberikan perhatian dalam melatih kemandirian dan kepercayaan diri. Kadang-kadang anak merasa cemas melakukan sesuatu yang benar dan salah. Tapi karena orang tua membenarkan mereka melakukan apa saja yang mereka rasa benar dan menyenangkan hati mereka. Sedangkan orang tua cenderung membiarkan perilaku anak, tetapi tidak menghukum perbuatan anak walaupun perilaku dan perbuatan anak tersebut buruk.

D. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Istilah pesantren di Indonesia lebih populer dengan sebutan pondok pesantren, lain halnya dengan Pesantren Pondok berasal dari kata bahasa Arab *funduq* yang berarti hotel, asrama rumah dan tempat tinggal sederhana. Adapun pengertian Pesantren berawal dari kalimat santri dengan tambahan awalan ba dan akhiran an berarti tempat tinggal para santri. (Moch. Khafidz Fuad Raya: 29)

Menurut Manfred Ziemek (1988) kata Pondok berasal dari kata *funduq* (Arab) yang berarti ruang tidur atau wisma sederhana karena Pondok yang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya. Adapun kata Pesantren berasal dari kata santri yang diimbuhi awalan pe dan akhiran an yang berarti menunjukkan tempat maka artinya adalah tempat para santri. Terkadang juga dianggap sebagai gabungan kata santri atau manusia yang baik dengan suku kata suka menolong, sehingga kata Pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik.

Sementara, Dhofier menyebutkan bahwa menurut Profesor Johns, istilah santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti gurumengaji, sedang C C Berg

berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah shastri yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci Agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci Agama Hindu. Kata shastri berasal dari kata shastra yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, istilah santri mempunyai pengertian seorang murid yang belajar buku-buku suci/ilmu-ilmu pengetahuan Agama Islam.

Dengan demikian, pesantren dipahami sebagai tempat berlangsungnya interaksi guru-murid, kiai-santri dalam intensitas yang relatif permanen dalam rangka transferisasi ilmu-ilmu keislaman. Dalam hubungan dengan usaha pengembangan dan pembinaan yang dilakukan oleh pemerintah (Departemen Agama), pengertian yang lazim dipergunakan untuk pesantren adalah sebagai berikut:

1. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara non-klasikal (sistem Bandongan dan Sorogan) di mana seorang kiai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, (Sistem Bandongan dan Sorogan) di mana seorang kiai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang tertulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, sedang para santri biasanya tinggal dalam pondok/asrama dalam lingkungan pesantren tersebut.
2. Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada dasarnya sama dengan pondok pesantren tersebut di atas tetapi para santrinya tidak disediakan pondok dan kompleks pesantren, namun tinggal tersebar diseluruh penjurudeesa sekeliling pesantren tersebut (Santri kalong), di mana cara dan metode pendidikan dan pengajaran agama Islam diberikan dengan sistem wetonan, para santri berduyun-duyun pada waktu-waktu tertentu (umpama tiap hari jum'at, ahad, selasa atau tiap-tiap waktu shalat dan sebagainya).

3. Pondok pesantren dewasa ini adalah gabungan antarsistem pondok dan pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan sistem bandongan, sorogan atau wetonan dengan disediakan pondokan untuk para santri yang

Sehingga dapat disimpulkan bahwasanya Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam di mana para santrinya tinggal di pondok yang dipimpin oleh kyai. Para santri tersebut mempelajari, memahami dan mendalami menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pada pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut H.M Arifin dikutip Mahmud (2011:193) terbentuknya Pesantren dapat dilihat pada dua tujuan yaitu:

- a. Tujuan umum, di mana pesantren bertujuan untuk membimbing anak didik agar menjadi manusia yang berkepribadian Islam. Para santri dengan ilmu agamanya sanggup menjadi mubaligh dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan agamanya.
- b. Tujuan khusus, tujuan Pesantren secara khusus yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang dianjurkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkan dalam masyarakat.

Menurut Mastuhu, tujuan pendidikan pesantren yaitu:

- a. Memiliki kebijaksanaan menurut ajaran Islam. Anak Didik dibantu agar mampu memahami makna hidup, keberadaan, peranan serta tanggung jawabnya dalam kehidupan di masyarakat.
- b. Memiliki kebebasan yang terpinpin
- c. Berkemampuan mengatur diri sendiri
- d. Memiliki rasa kebersamaan yang tinggi
- e. Menghormati orang tua dan guru serta cinta pada ilmu
- f. Mandiri
- g. Menyukai kesederhanaan.

Berkenaan dengan tujuan tersebut dipahami bahwasanya lembaga dan pusat pendidikan Islam Pesantren bertujuan tidak semata untuk memperkaya pikiran santri dengan teks-teks dan penjelasan islami tetapi juga untuk

meningkatkan moral, melati dan mempertinggi semangat menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap tingkah laku jujur dan bermoral dan menyiapkan santri untuk hidup sederhana dan berhati bersih.

2. Sejarah Perkembangan Pesantren

Lembaga pendidikan pesantren ini telah eksis jauh sebelum kedatangan Islam di nusantara. Selanjutnya, Pesantren di masa Islam berkembang menjadi pusat berlangsungnya proses pembelajaran ilmu-ilmu keislaman. Lembaga pendidikan ini muncul seiring dengan kemunculan umat Islam di Indonesia pada abad ke 13. Tetapi Yusuf Abdullah Puar menulis bahwa masuknya Islam ke Indonesia pertama kali dimulai dari tanah Aceh pada abad ke 7 Pada masa-masa awal tersebut, pesantren sudah memiliki tingkatan yang berbeda-beda. Tingkatan pesantren yang paling sederhana adalah hanya mengajarkan cara membaca huruf Arab dan Al-Qur'an.

Sementara pesantren yang agak tinggi adalah pesantren yang mengajarkan berbagai kitab fikih, ilmu aqidah, amalan sufi dan tata bahasa Arab. Lembaga pesantren semakin berkembang secara cepat dengan adanya sikap non kooperatif ulama terhadap kebijakan pemerintah Kolonial Belanda yang menerapkan sikap balas budi kepada rakyat Indonesia dengan memberikan pendidikan modern, termasuk budaya barat. Namun pendidikan yang diberikan sangat terbatas baik dari segi kesempatan mengikuti pendidikan maupun segi tingkat yang diberikan. Sikap non kooperatif ini oleh para ulama ditunjukkan dengan mendirikan pesantren di daerah-daerah yang jauh dari kota. Akhirnya pada tahun 1860-an jumlah pesantren mengalami lonjakan yang luar biasa terutama di Jawa mencapai 300 buah.

Pada awal abad 20 arus besar pendidikan ala Barat mulai memasuki Indonesia dan sistem pendidikannya. Di kalangan pemimpin Islam tuntutan ini direspon positif dengan mendirikan lembaga pendidikan bertingkat dan berjenjang dengan nama madrasah. Menyadari tuntutan ini, maka kalangan pesantrenpun mulai melakukan pengembangan dengan memasukan materi-

materi pendidikan umum dalam kurikulumnya. Pesantren Mambaul Ulum Surakarta adalah yang pertama kali melakukan hal ini, disusul oleh Pesantren Tebu Ireng yang pada tahun 1916 mendirikan madrasah salafiyah. Model ini pula diadopsi oleh Pesantren Rejoso yang pada tahun 1927 mendirikan madrasah. Respon berbeda diperlihatkan oleh Pesantren Gontor yang berdiri pada tahun 1926 yang tetap mempertahankan kekhasan karakter asli pendidikan pesantren.

Pada tahun 1970 bentuk-bentuk pendidikan di pesantren sudah semakin bervariasi. Sejalan dengan perkembangan zaman dan dinamika kehidupan, di mana terjadi perubahan tuntutan akan tersedianya SDM yang berMutu global, maka pesantren mengalami perubahan pula. Tradisi keilmuan yang berjalan berubah mengarah kepada aspek pendidikan berbasis kebutuhan masyarakat. Sehingga sebagian besar pesantren mengadakan adopsi sistem pendidikan formal yang diselenggarakan pemerintah. Sehingga saat ini sudah banyak berdiri madrasah-madrasah di lingkungan pesantren seperti MD, MI, MTs, dan MA yang berada di jalur pendidikan Islam. Namun tidak sedikit pula pesantren yang sudah memiliki Perguruan Tinggi dan lembaga-lembaga lainnya.

Pada tahun 2000 pesantren tipe Salafiyah memperoleh penyetaraan melalui SKB Dua Menteri (Menag dan Mendiknas) Nomor 1/U/SKB/2000 dan Nomor MA/86/2000 tanggal 30 Maret 2000. SKB ini memberikan kesempatan kepada pesantren Salafiyah untuk ikut menyelenggarakan pendidikan dasar sebagai upaya mempercepat pelaksanaan program wajib belajar dengan persyaratan penambahan mata pelajaran bahasa Indonesia, matematika dan IPA dalam kurikulumnya.

Dari sudut kelembagaan, sekarang ini beberapa pesantren muncul menjadi sebuah institusi yang memiliki berbagai kelengkapan fasilitas untuk membangun potensi-potensi siswa, tidak hanya dari segi akhlak, nilai, intelek, dan spiritualitas, tapi juga atribut-atribut fisik dan material seperti munculnya pesantren-pesantren yang sudah terkemas rapih dengan

peralatan-peralatan modern semisal laboratorium bahasa, teknologi komputer dan internet dan lain-lain.

Dengan tetap mempertahankan sistem pendidikan yang sudah ada dan mengakar-budaya dalam sistem nya misalnya sorongan dan bandongan, beberapa pesantren juga mengadopsi sistem klasikal formal seperti yang terdapat pada sistem madrasah atau sekolah umum bahkan pendidikan tingkat tinggi (Ma'had Aly). Di peta pendidikan Islam yang dibuat Dirjen Pendis Departemen Agama, pada jenjang pendidikan tinggi, ma'had aly dikelompokan sebagai pesantren formal, disejajarkan dengan ma'had takhassus yang nonformal. Di ma'had aly, pendidikan di arahkan untuk mengkaji khazanah keislaman klasik yang diperkaya dengan materi keilmuan kontemporer. Berbagai jenis program dan kegiatan terus diperkenalkan dan dikembangkan oleh dunia pesantren membuktikan bahwa pertumbuhan pesantren yang sebagai pesat telah pula diikuti oleh berbagai proses kreatif untuk menjadikan performa pesantren semakin menjauhi kesan kolot dan tradisional. Berbagai program kegiatan dan keterampilan seperti agrobisnis, industri rumah tangga, pertanian, perikanan dan kelautan terus diingkatkan untuk menjadikan siswa sebagai kader bangsa yang beriman dan bertaqwa, berilmu dan memiliki keterampilan hidup. (Zulkarnain Dali, 2016: 38)

3. Unsur-Unsur Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional islam yang mempelajari, mendalami, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman prilaku sehari-hari. dalam sebuah pesantren memiliki unsur utama yaitu, kiyai, santri, pondok, masjid dan kitab kuning. Ajaran islam tersebut menyatu denga struktur kontekstual atau moralitas soial yang digumuli dalam kehidupan sehari-hari. Ia juga disebut sebh lembaga pendidikan dimana seorang kyai sebagi figur sentral dan masjid sebagai sentral belajar atau pusat kegiatan lembaga.(Sriwahyuni, 2022)

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang tumbuh dan berkembangnya diakui oleh masyarakat. Sebuah pondok pesantren memiliki lima elemen dasar yang terdiri dari: pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik dan kiai. (Shulhan & Soim, 2013) Sebagaimana Zamakhsyari Dhofier menjelaskan bahwa setidaknya-tidaknya dalam sebuah lembaga pendidikan pondok pesantren ada lima unsur atau elemen, yaitu :

1) Kyai

Kyai adalah unsur yang paling penting dan esensial dari suatu pesantren. Kyai merupakan gelar bagi seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan agama yang luas, memiliki kesalehan yang baik, dan kepribadian terpuji. Bila dihubungkan dengan konteks pesantren, ia yang merupakan pendiri atau pemilik pondok pesantren tersebut, atau keturunan dari pendiri atau pemilik pondok pesantren tersebut, serta memiliki murid (santri), dan hidupnya semata-mata untuk agama dan masyarakat.

Menurut asal-usulnya perkataan kiyai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda, yaitu : 1) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat. 2) Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya. 3) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para siswanya. (Zulkarnain Dali, 2016: 17)

Menurut Karel Stenbrink, untuk menjadi kyai, ada beberapa faktor yang sangat menentukan, seperti faktor pengetahuannya, faktor keturunannya, faktor kesalehan, faktor murid-muridnya, dan faktor caranya dalam mengabdikan diri kepada masyarakat.

Terlepas dari berbagai faktor yang dapat mempengaruhi seseorang untuk menjadi kyai, kyai dalam sebuah pesantren adalah tipe pemimpin yang kharismatik dan berwibawa, baik dihadapan guru-guru, parasantri, maupun anggota masyarakatnya. Kharisma

dan wibawa seorang kyai ini, lebih tepat karena ilmu pengetahuan agama yang dimilikinya luas dan banyak, atau karena memiliki akhlak atau kepribadian yang mulia, serta keshalehannya (ketaatannya dalam menjalankan perintah agama) dapat dijadikan contoh teladan bagi para ustad dan para santri serta anggota masyarakat. Dan yang paling terpenting lagi adalah adanya jiwa pegabdian yang tinggi kepada masyarakat tanpa pamrih dalam menyebarkan agama Islam. Sedangkan faktor-faktor lain (seperti, memiliki murid-murid yang banyak atau karena pendiri dan pemilik pesantren atau keturunan dari pendiri pesantren) hanyalah merupakan faktor pendukung saja, namun akan lebih lengkap lagi bila hal tersebut juga ada dalam diri kyai tersebut.

Dalam kehidupan sehari-hari, seorang kyai memiliki otoritas yang kuat, sehingga apa yang ditetapkan oleh kyai tersebut akan segera ditaati dan dilaksanakan oleh para guru dan santri-santrinya.

Ketaatan dan loyalitas yang tinggi ini muncul bukan dikarenakan rasa takut terhadap kyai tersebut, melainkan adanya rasa segan, dan tingginya wibawa atau kharisma kyai itu, selain dosa dan dilarang oleh agama, juga dapat hilangnya keberkahan (*grace*).

Tokoh Kyai yang terkendali dalam proses kegiatan belajar islam di lembaga ini merupakan kunci sukses pesantren. Model kepemimpinan Kyai adalah kepemimpinan Karismatik dengan semangat teladan, dimana tokoh Kyai dilihat oleh masyarakat sebagai orang yang ahli dalam bidang agama, dipandang mampu memberikan solusi di bidang sosial dan keagamaan, juga mampu untuk berkontribusi pada bangsa dalam membangun generasi muda ditandai dengan meluasnya tujuan pendidikan nasional. (Masrur, 2017: 2)

Dalam hal ini kyai merupakan hamba pilihan Allah yang memiliki tanggung jawab yang nantinya akan menciptakan santri-santri yang senantiasa beribadah kepada Allah.

2) Masjid

Masjid (مَسْجِدٌ) dengan huruf jiiim yang dikasrahkan adalah tempat khusus yang disediakan untuk shalat lima waktu. Sedangkan jika yang dimaksud adalah tempat meletakkan dahi ketika sujud, maka huruf jiiim-nya di fat-hah-kan مَسْجِدًا. Secara bahasa, kata masjid (مَسْجِدٌ) adalah tempat yang dipakai untuk bersujud. Kemudian maknanya meluas menjadi bangunan khusus yang dijadikan orang-orang untuk tempat berkumpul menunaikan shalat berjama'ah. (Al-Qahthani, 2022)

Masjid dalam istilah syar'ī adalah tempat yang disiapkan untuk shalat di dalamnya secara terus menerus. Pada asalnya, masjid secara syar'ī adalah setiap tempat di bumi ini yang digunakan untuk bersujud kepada Allah. Ini berdasarkan hadits Jabir radhiyallahu 'anhu:

وَجَعَلْتُ لِي الْأَرْضَ مَسْجِدًا وَطَهُورًا ، فَأَيُّمَا رَجُلٍ أَدْرَكَتْهُ الصَّلَاةُ فَلْيُصَلِّ

"...dijadikan bumi bagiku sebagai tempat shalat dan sarana bersuci, maka siapa saja dari umatku yang mendapati waktu shalat, maka hendaklah ia shalat..." (HR. Al Bukhari, no. 438 dan Muslim, no. 521, 523).

Dalam dunia pendidikan pesantren, masjid adalah elemen atau unsur yang tidak dapat dipisahkan, karena di masjidlah segala kegiatan pesantren dilaksanakan, dari sebagai sarana ibadah sholat lima waktu secara berjamaah, praktek khutbah, sholat tahajjud dan jumat, juga sebagai ruang diskusi dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.

Bahkan kalau dilacak sejarah masa awal pertumbuhan Islam, Nabi Muhammad Saw telah menjadikan masjid sebagai tempat pendidikan Islam. Tradisi inilah, yang akhirnya diteruskan diberbagai lembaga pendidikan pondok pesantren hingga sekarang.

Dalam hal ini, masjid bukan hanya sekedar tempat ibadah, tetapi juga dapat dijadikan sebagai tempat pendidikan dan pengajaran.

Menurut Zamakhsyari Dhofier, seorang kyai yang ingin mengembangkan pesantren, biasanya pertama-tama akan mendirikan masjid di dekat rumahnya. Langkah ini biasanya diambil atas perintah gurunya yang telah menilai bahwa ia akan sanggup memimpin sebuah

3) Santri

Menurut Mansur Hidayat, santri di masyarakat pedesaan Jawa ialah komunitas muslim yang mereka taat beragama. Rizki menerangkan ada pendapat yang menjadi rujukan, pertama santri yang artinya melek huruf dalam bahasa setidaknya ada dua pendapat yang dapat dijadikan rujukan. Pertama, santri berasal dari kata “santri” dari bahasa Sansekerta yang artinya melek huruf. Kedua, kata santri yang berasal dari bahasa Jawa “cantrik” yang berarti seseorang yang mengikuti seorang guru kemanapun pergi atau menetap dengan tujuan dapat belajar suatu keilmuan kepadanya. Pengertian ini senada dengan pengertian santri secara umum, yakni orang yang belajar agama Islam dan mendalami agama Islam di sebuah pesantren (pesantren) yang menjadi tempat belajar bagi para santri. Jika dirunut dengan tradisi pesantren, terdapat dua kelompok santri, yaitu santri mukim, murid-murid yang berasal dari daerah jauh dan menetap di pesantren, dan biasanya sudah memikul tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, seperti mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab tingkatan rendah dan menengah; santri kalong, adalah murid-murid yang berasal dari desa sekelilingnya, yang biasanya mereka tidak tinggal di pesantren kecuali di waktu-waktu belajar. (Dony Purnama et al., n.d.)

Zamakhsyari Dhofier membagi santri yang belajar dipondok pesantren menjadi dua bagian, yaitu :

- a. Santri Mukim, yaitu; murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kompleks pesantren.

- b. Santri Kalong, yaitu; murid-murid yang berasal dari desa-desa sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren.

Untuk mengikuti pelajarannya dipesantren, mereka bolak-balik dari rumahnya ke pesantren. Bila dilihat dari tujuannya, maka santri-santri yang tinggal menetap (santri mukim) di lingkungan pesantren adalah karena ingin mempelajari ilmu agama Islam dari kitab-kitab Islam klasik di bawah bimbingan seorang kyai langsung, ingin memperoleh pengalaman hidup di pesantren, baik yang berhubungan dengan pengajaran atau keorganisasian, maupun hubungan dengan pesantren-pesantren yang dikenal. Serta mereka ingin memfokuskan diri untuk belajar dan tanpa gangguan oleh kesibukan dan kewajiban-kewajiban sehari-hari di rumahnya. Bila dilihat dari segi kematangan, maka seseorang anak yang ingin belajar di pondok pesantren dalam posisi santri mukim, biasanya anak itu sudah dapat mengurus segala kebutuhannya sehari-hari.

Selanjutnya biaya hidup yang harus dikeluarkan oleh para santri dalam menuntut ilmu, sangatlah variatif. Pada sebagian pesantren para santri dikenakan biaya untuk keperluan makan sehari-hari dan uang SPP (sumbangan pembinaan pendidikan). Namun pada sebagian pesantren, ada juga para santri yang tidak dikenakan biaya hidup, para santri tersebut tinggal di rumah-rumah penduduk sekitar pesantren. Mereka tidak dikenakan biaya sewa tempat tinggal, tetapi mereka cukup ikut membantu bekerja di sawah atau kebun pemilik rumah tersebut.

4) Pondok

Istilah pondok barangkali berasal dari pengertian asrama. Asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang terbuat dari bambu atau barangkali berasal dari bahasa Arab "funduq" artinya asrama besar yang disediakan untuk persinggahan. (Syatori, 2016)

Pondok adalah tempat tinggal para santri yang belajar dilembaga pendidikan pondok pesantren. Biasanya identik dengan asrama. Pada awalnya, pondok yang menjadi tempat tinggal para santri pada saat menuntut ilmu, adalah nama tempat tinggal para santri yang terbuat dari bahan bangunan sederhana. Bisa jadi hanya sebuah bangunan kecil, terbuat dari papan atau bambu dengan beratap daun. Akan tetapi setelah mengalami perkembangan, untuk saat ini, pondok (asrama) yang dijadikan tempat tinggal santri tersebut telah banyak mengalami kemajuan. Fisik bangunan tidak lagi terbuat dari papan atau bambu, melainkan sebuah bangunan permanen dari tembok, bahkan tidak menutup kemungkinan bangunan tersebut bertingkat dan terlihat megah.

Pada masa sekarang, pondok (asrama) tempat tinggal para santri tersebut adalah bangunan satu unit gedung yang terdiri dari beberapa kamar, tiap-tiap kamar berukuran ± 8 meter persegi, dan di dalam kamar tersebut tinggal para santri dengan jumlah ± 10 sampai 15 orang.

Demi pemerataan dan kebersamaan, biasanya suatu pondok tidak membedakan fasilitas bagi para santri. Maksudnya tidak ada kamar khusus yang disediakan bagi santri senior dan santri junior. Mereka biasanya tinggal bersama-sama dalam satu kamar dan di kamar tersebut para santri senior menjadi pembimbing santri-santri junior.

5) Pengajaran Kitab

Unsur atau elemen pondok pesantren yang terakhir adalah adanya pengajaran kitab. Yang dimaksud dengan pengajaran kitab adalah kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning). Kitab kuning dalam pendidikan agama Islam, merujuk kepada kitab-kitab tradisional yang berisi pelajaran-pelajaran agama Islam (*diraasah alislamiyyah*) yang diajarkan pada pondok-pondok Pesantren, mulai dari fikih, akidah, akhlak/tashawuf, tata bahasa Arab (ilmu nahwu

dan ilmu sharf), hadis, tafsir, ulumul qur'an, hingga pada ilmu sosial dan kemasyarakatan (mu`amalah). Dikenal juga dengan kitab gundul karena memang tidak memiliki harakat (fathah, kasrah, dhammah, sukun), tidak seperti kitab Al-Qur'an pada umumnya. Oleh sebab itu, untuk bisa membaca kitab kuning berikut arti harfiah kalimat per kalimat agar bisa dipahami secara menyeluruh, dibutuhkan waktu belajar yang relatif lama.

Dalam mempelajari kitab Islam klasik ini, para santri ada yang menggunakan metode Weton atau Bandongan, dan ada yang menggunakan metode Sorongan. Dengan mempelajari kitab-kitab kalsik ini, diharapkan para santri tersebut akan menjadi calon ulama.

Kitab-kitab yang dipelajari di lembaga pendidikan pondok pesantren meliputi; kitab nahwu, sharaf, fikih, ushul fiqh, hadis, tafsir, tashawuf, dan etika atau akhlak, serta cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah.

Kebanyakan naskah para ulama pasca Khulafa' al-Rasyidin ditulis dengan menggunakan bahasa Arab tanpa harakat, tidak seperti Al-Qur'an pada umumnya. Disebabkan tujuan pemberian harakat pada Al-Qur'an lebih kepada bantuan bagi orang-orang non-Arab dan penyeragaman. Sedangkan bagi orang yang menguasai tata bahasa bahasa Arab maka dapat dengan mudah membaca kalimat

tanpa harakat tersebut. Inilah yang kemudian di Indonesia dikenal sebagai "Kitab Gundul" untuk membedakannya dengan kitab bertulisan dengan harakat. Sedangkan mengenai penyebutan istilah sebagai "Kitab Kuning", disebabkan memang kitab-kitab tersebut kertasnya berwarna kuning. Hal itu disebabkan warna kuning dianggap lebih nyaman dan mudah dibaca dalam keadaan yang redup. Ketika penerangan masih terbatas di masa lampau, utamanya di desa-desa, para santri terbiasa belajar di malam hari dengan pencahayaan seadanya. Meski penerangan kini telah mudah, kitab-kitab ini sebagian tetap diproduksi menggunakan

kertas warna kuning mengikuti tradisi, walaupun ada juga yang telah dicetak pada kertas berwarna putih (HVS). Sebab lainnya, adalah karena umur kertas yang telah kuno yang turut membuat kertas semakin lama akan menguning dan menjadi lebih gelap secara alami, juga disebutkan ketika dahulu lilin/lampu belum bercahaya putih dan masih kuning maka kertas berwarna putih atau kuning sama saja akan tetap terlihat kuning, sehingga ketika kertas kuning dahulu lebih ekonomis maka penggunaan kertas kuning dapat meringankan ongkos produksi secara masal. Kini di era modern kitab-kitab tersebut telah dialih berkaskan menjadi berkas buku elektronik, misalnya *chm*. atau *pdf*. Ada juga software komputer dalam penggunaan kitab-kitab ini yaitu *Maktabah Syamila (Shameela)* yang juga mulai populer digunakan di kalangan para santri pondok pesantren modern.

Dilihat dari jenis-jenis kitab yang dipelajari oleh para santri tersebut sangatlah variatif. Dari kitab-kitab yang berisi teks-teks yang berbahasa Arab yang pendek-pendek, sampai kepada kitab-kitab yang terdiri dari teks-teks yang berjilid tebal yang merupakan syarah atau pun khasiyah. Keberhasilan seorang santri diukur dari kemampuannya menguasai dan memahami isi kitab yang telah diajarkan kyai kepadanya. Sehingga, setelah dianggap lulus, barulah santri tersebut diperbolehkan untuk berpindah kepada kitab lainnya, yang lebih luas dan dalam bahasanya. (Al-Furqan, 2015:96)

E. Hasil Penelitian Relevan

Adapun hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan ini, yaitu:

Menurut (Rakhmawati (2012) dalam penelitian disertasi berjudul “*Pola Pengasuhan Santri di Pondok Pesantren dalam Mengantisipasi Radikalisme Agama*”. Dimana disimpulkan bahwa pola pengasuhan santri sangat berpengaruh dalam mengantisipasi radikalisme agama Sedangkan penelitian yang peneliti

lakukan berfokus pada pola penerapan prinsip-prinsip manajemen pengasuhan di pondok pesantren Darul Arafah Raya Kabupaten Deli Serdang.

Menurut Dwi Eva Rosina (2022), dalam tesis yang berjudul “ *Strategi Pengasuhan dalam Meningkatkan Kepribadian Santri yang Berakhlak Karimah*”. Bahwa disimpulkan bahwa seorang pengasuh memiliki strategi dalam meningkatkan kepribadian Santri yang ada di pondok pesantren. Namun perbedaannya yaitu pada penelitian Dwi Eva Rosina berfokus pada strategi dan akhlak karimah para santri sedangkan peneliti berfokus pada pola penerapan prinsip-prinsip manajemen pengasuhan.

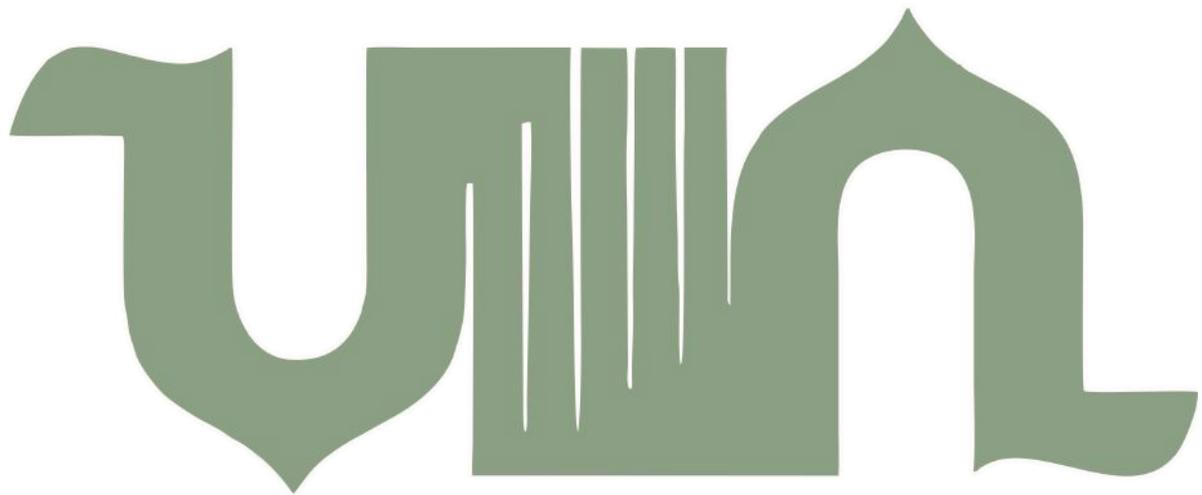
Menurut Siti Haja Husain (2023), dalam tesis yang berjudul “ *Pola Pengasuhan Pondok Pesantren dalam Membentuk Akhlak Santri*”. Dalam tesis ini sangat memiliki persamaan dengan peneliti dari segi pola pengasuhan yang ada di pondok pesantren baik yang berkenaan dengan pola pengasuhan yang ada ditempat peneliti. Perbedaannya penelitian ini hanya berfokus pada pola pengasuhan sedangkan peneliti juga berfokus pada manajemen pengasuhannya.

Menurut Barrul Walidin (2017), dalam tesis yang berjudul “ *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren di Diyah Mudi Masjid raya Samalangsa*”. Dalam tesis ini dapat disimpulkan bahwasanya manajemen pendidikan yang dilakukan di pondok pesantren sangat penting adanya. Dan persamaan dengan penelitian Barrul Walidin berkaitan dengan manajemen yang ada di pondok pesantren. Perbedaannya yaitu peneliti lebih berfokus pada prinsip-prinsip manajemen pengasuhan di pondok pesantren Darul Arafah Raya Kabupaten Deli Serdang.

Menurut Salamat (2018), dalam disertasi yang berjudul “ *Manajemen Santri di Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin gambut Kabupaten ganjar*”. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Sama dengan yang peneliti lakukan. Dalam tesis ini berfokus pada pengorganisasian yang dilakukan terhadap satri berbeda dengan yang peneliti lakukan yang berfokus pada pola penerapan prinsip-prinsip manajemen pengasuhan di pondok pesantren darul Arafah Raya Kabupaten Deli Serdang.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang penulis jadikan referensi diatas secara teoritis memiliki hubungan atau relevansi dalam penelitian ini, secara

konseptual juga menjadi acuan teori umum bagi peneliti dalam melakukan penelitian. Dapat disimpulkan juga bahwa pola penerapan prinsip-prinsip manajemen pengasuhan di pondok pesantren sangat penting adanya. Dan pola penerapan prinsip-prinsip manajemen pengasuhan di pondok pesantren merupakan pilar keberhasilan dan kesuksesan pondok pesantren.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN